



**TARI TOPENG AYU DI DESA NGRAWAN  
KECAMATAN GETASAN KABUPATEN SEMARANG**

**(Kajian Bentuk Koreografi, Fungsi Tari, dan Nilai-nilai dalam Tari)**

**SKRIPSI**

**diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata 1  
untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan**

oleh

Nama : Dwi Arfiani

NIM : 2501410120

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Jurusan : Sendratasik

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

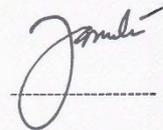
**2015**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Tari Topeng Ayu di Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang (Kajian Bentuk Koreografi, Fungsi Tari, dan Nilai-Nilai dalam tari)* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 13 Agustus 2015

Prof. Dr. M. Jazuli, M. Hum (196107041988031003)  
Pembimbing



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum. (196210041988031002)  
Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Pada hari : Kamis

Tanggal : 19 Agustus 2015

### Panitian Ujian Skripsi

Dr. Abdurrahman Faridi, M. Pd (195301121990021001)

Ketua

Moh.Hasan Bisri, S. Sn., M. Sn (196601091998021001)

Sekretaris

Drs. R. Indriyanto, M. Hum (196408041991021001)

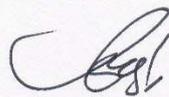
Penguji I

UsrekTaniUtina, S.Pd., M. A (198003112005012002)

Penguji II

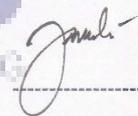
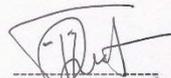
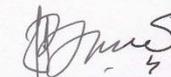
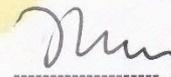
Prof. Dr. M. Jazuli, M. Hum (196107041988031003)

Penguji III/Pembimbing



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum (196008031989011001)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



## PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Dwi Arfiani

NIM : 2501410120

Program Studi : Pendidikan Seni Tari (S1)

Prodi/Jurusan : Pendidika Seni Tari/ Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

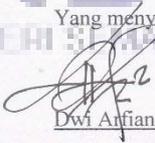
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Tari Topeng Ayu di Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang (Kajian Bentuk Koreografi, Fungsi Tari, dan Nilai-nilai dalam Tari)”** saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri yang dihasilkan setelah melakukan penelitian, bimbingan, diskusi dan pemaparan ujian. Jika di kemudian hari ditemukan kekeliruan dalam skripsi ini, maka saya bersedia tanggung jawab.

Demikian pernyataan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 13 Agustus 2015

Yang menyatakan,

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

  
Dwi Arfiani

2501410120

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

Barang siapa bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhan itu adalah untuk dirinya sendiri (QS Al Ankabut, 29:6).

Kemenangan yang seindah-indahnya dan sesukar-sukarnya yang boleh direbut oleh manusia ialah menundukan diri sendiri (R.A. Kartini)

### PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya, Bambang dan Purwanti yang senantiasa memberikan dukungan semangat dan do'a yang tiada hentinya.
2. Segenap keluarga besar Mbah Markini dan Mbah Podho
3. Nuri Al Faris MZ yang selalu memberikan semangat dan do'anya.
4. Dosen beserta staff tata usaha jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNNES
5. Almamater tercinta Universitas Negeri Semarang

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Tari Topeng Ayu di Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang (Kajian Bentuk Koreografi, Fungsi Tari, dan Nilai-nilai dalam Tari)”**. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi strata 1 untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak akan berhasil tanpa adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memperoleh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan ijin untuk menyelesaikan skripsi.
3. Joko Wiyoso, S. Kar, M. Hum, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi.
4. Prof. Dr. M. Jazuli, M. Hum, selaku dosen pembimbing utama yang selalu menyempatkan waktu untuk membimbing dan memotivasi selama penyusunan skripsi ini.

5. Dosen beserta staff tata usaha jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNNES yang telah memberikan bantuan dan bimbingannya.
6. Kelompok Sadar Wisata Desa Menari Dusun Tanon Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang yang telah membatu dalam pengumpulan data guna menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Kedua orang tua dan keluarga besar mbah Markini dan mbah Podho yang telah memberikan do'a dan dukungan dalam penyelesaian penyusunan skripsi.
8. Nuri Al Faris MZ yang selalu memberikan semangat dan dukungannya selama penyelesaian skripsi.
9. Teman-teman Pendidikan Sendratasik 2010 yang telah memberikan dukungannya.
10. Sahabat tersayang Sasetya, Septi, Niken dan Rahajeng yang selalu memberikan semangat dan kebahagiaan.
11. Semua pihak yang ikut membantu penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amalan baik serta mendapat pahala yang setimpal dai Allah SWT. Pada akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Semarang, 13 Agustus 2015

Penulis

## ABSTRAK

Dwi Arfiani 2015. *Tari Topeng Ayu di Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang (Kajian Bentuk Koreografi, Fungsi Tari, dan Nilai-nilai dalam Tari)*. Skripsi, Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik/Program Studi Pendidikan Seni Tari. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum.  
Kata Kunci: Koreografi, Fungsi Tari, Nilai-nilai dalam Tari

Tari Topeng Ayu merupakan kesenian ciri khas Desa Ngrawan, Kecamatan Getasan. Tari Topeng Ayu merupakan pengembangan gerak dari tari Topeng Ireng yang dikreasikan kembali. Penataan gerak menceritakan kegiatan pemuda Dusun Tanon, penyambutan tamu, dan perjuangan melawan penjajah. Kedinamisan dan keharmonisan antara gerak, musik/iringan, tata, rias dan tata busana yang digunakan merupakan nilai-nilai keindahan yang terdapat dalam Tari Topeng Ayu. Tari Topeng Ayu masih berfungsi bagi masyarakat yaitu disajikan sebagai hiburan penyambutan tamu wisata yang berkunjung ke Desa Ngrawan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk koreografi, fungsi tari, dan nilai-nilai yang terdapat dalam tari Topeng Ayu di Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi kualitatif. Pendekatan penelitian menggunakan teori koreografi, fungsi tari, dan nilai-nilai dalam tari. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Objek dalam penelitian ini adalah bentuk koreografi, fungsi tari, dan nilai-nilai yang terdapat dalam tari Topeng Ayu. Subjek dari penelitian ini adalah koreografer tari Topeng Ayu, pelatih, penari, dan masyarakat penonton tari Topeng Ayu. Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan akhir.

Hasil penelitian ini berdasarkan bentuk koreografi merupakan tarian kreasi yang diadaptasi dari tari tradisional yaitu Tari Topeng Ireng, terdiri dari 10-13 penari dan tergolong dalam tarian kelompok masal dengan tema kepahlawanan/perjuangan. Bentuk pertunjukan tari terdiri dari bagian awal, inti, dan penutup. Fungsi tari Topeng Ayu yaitu sebagai hiburan yang ditinjau dari sudut pemain dan sudut penonton. Nilai keindahan yang terdapat dalam tari Topeng Ayu meliputi *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. *Wiraga* yaitu gerak fisik penari Topeng Ayu. *Wirama* berdasarkan penghafalan musik iringan dan keselarasan antara gerak dan iringan Tari Topeng Ayu. *Wirasa* yang terlihat dalam penari Topeng Ayu adalah menampilkan ekspresi wajah dengan senyum ayu dan lincah sesuai dengan gerakannya yang lincah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut penulis dapat memberikan saran antara lain: 1) mengenai bentuk koreografi hendaknya mengembangkan kreativitas dalam menciptakan ide-ide dan konsep baru yang lebih bervariasi agar tidak monoton dan membosankan, 2) hendaknya terus meningkatkan kualitas dan potensi ketrampilan agar fungsi sosial masyarakat berkembang, 3) diharapkan terus menjaga dan melestarikan nilai-nilai yang terdapat dalam Tari Topeng Ayu.

## DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA .....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR BAGAN .....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.5 Sistematika Penelitian.....	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS.....	9
2.1 Tinjauan Pustaka .....	9
2.1.1 Apri Setyoasih (2011).....	9
2.1.2 Danny Gratia C (2014) .....	10
2.2 Landasan Teori.....	11
2.2.1 Koreografi.....	11
2.2.1.1 Bentuk Koreografi.....	12
2.2.1.2 Aspek-aspek Koreografi .....	13
2.2.1.2.1 Penari .....	14
2.2.1.2.2 Gerak.....	15
2.2.1.2.3 Tema .....	19
2.2.1.2.4 Iringan/Musik .....	20
2.2.1.2.5 Tata Rias dan Busana.....	22
2.2.1.2.6 Tempat/Pentas .....	23
2.2.2 Fungsi Tari Dalam Kehidupan Masyarakat .....	24
2.2.2.1 Tari sebagai Sarana Upacara .....	25
2.2.2.2 Tari sebagai Hiburan .....	25
2.2.2.3 Tari sebagai Seni Pertunjukan dan Tontonan .....	27
2.2.3 Nilai – Nilai dalamTari.....	28
2.2.3.1 <i>Wiraga</i> .....	29
2.2.3.2 <i>Wirama</i> .....	32
2.2.3.3 <i>Wirasa</i> .....	32
2.3 Kerangka Berfikir .....	33

BAB III METODE PENELITIAN .....	36
3.1 Pendekatan Penelitian .....	37
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian .....	37
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	38
3.3.1 Observasi .....	38
3.3.2 Wawancara.....	40
3.3.3 Dokumentasi .....	43
3.4 Keabsahan Data .....	43
3.4.1 Sumber.....	44
3.4.2 Metode.....	45
3.4.3 Teori .....	46
3.5 Teknik Analisis Data .....	49
3.5.1 Pengumpulan Data .....	50
3.5.2 Reduksi Data.....	51
3.5.3 Penyajian Data .....	52
3.5.4 Kesimpulan .....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	54
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	54
4.1.1 Lokasi Penelitian .....	54
4.1.2 Denah Lokasi .....	55
4.2 Asal – Usul Tari Topeng Ayu .....	57
4.3 Bentuk Koreografi Tari Topeng Ayu .....	61
4.3.1 Berdasarkan Pola Garapnya.....	61

4.4 Aspek-aspek Tari Topeng Ayu .....	63
4.4.1 Penari.....	64
4.4.2 Gerak .....	66
4.4.3 Tema .....	77
4.4.4 Iringan/Musik.....	77
4.4.5 Tata Rias .....	89
4.4.6 Tata Busana.....	91
4.4.7 Tempat/Pentas.....	93
4.5 Fungsi Tari Topeng Ayu.....	94
4.5.1 Fungsi Tari Sebagai Hiburan .....	94
4.6 Nilai – Nilai dalam Tari.....	97
4.6.1 Aspek Pertunjukan Tari Topeng Ayu.....	97
4.6.1.1` Gerak .....	97
4.6.1.2 Tata Rias dan Busana .....	101
4.6.1.3 Iringan.....	102
4.6.1.4 Tema .....	103
4.6.1.5 Suasana .....	104
4.6.2 Penampilan Tari Topeng Ayu.....	104
4.6.2.1 <i>Wiraga</i> .....	104
4.6.2.2 <i>Wirama</i> .....	105
4.6.2.3 <i>Wirasa</i> .....	106

BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....	107
5.1 Simpulan.....	107
5.2 Saran .....	108

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Komponen-komponen Analisis Data.....	50
2. Daftar Nama Penari Tari Topeng Ayu.....	64
3. Deskripsi Ragam Gerak Tari Topeng Ayu .....	67
4. Unsur Gerak Kepala Tari Topeng Ayu.....	75
5. Unsur Gerak Tangan Tari Topeng Ayu .....	75
6. Unsur Gerak Kaki Tari Topeng Ayu .....	76
7. Unsur Gerak Badan Tari Topeng Ayu.....	76



## DAFTAR BAGAN

Tabel	Halaman
1. Kerangka Berfikir .....	34

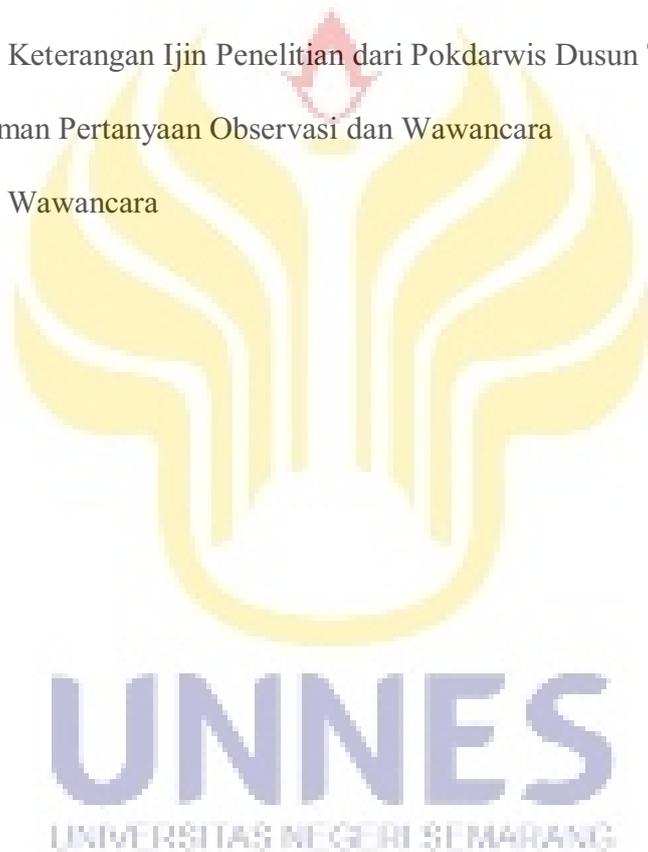


## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. DenahLokasi Dusun Tanon .....	54
2. Denah Lokasi Sanggar Ki Tanuwijoyo .....	56
3. Penari Topeng Ayu.....	65
4. Alat-alat Musik Pengiring Tari Topeng Ayu.....	78
5. Peralatan Rias Tari Topeng Ayu.....	90
6. Tahap-tahap Rias Tari Topeng Ayu .....	91
7. Tata Busana Tari Topeng Ayu .....	92
8. Tempat Pementasan Tari Topeng Ayu.....	93
9. Suasana Pertunjukan Tari Topeng Ayu .....	98

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Penetapan Dosen Pembimbing
2. Surat Ijin Penelitian
3. Surat Keterangan Ijin Observasi dari Pokdarwis Dusun Tanon
4. Surat Keterangan Ijin Penelitian dari Pokdarwis Dusun Tanon
5. Pedoman Pertanyaan Observasi dan Wawancara
6. Hasil Wawancara



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kehidupan tidak akan lengkap tanpa seni karena seni timbul berdasarkan kehidupan perasaan manusia yang ada sejak lahir. Keseniaan lahir dari masyarakat dan tumbuh berkembang selaras dengan kepentingan masyarakat (Jazuli 2011:37). Sutopo dalam Hartono (2011:4) menjelaskan bahwa seni dengan manusia tidak dapat dipisahkan, bahkan sampai saat ini tidak pernah ditemukan bukti dalam sejarah kehidupan manusia, adanya masyarakat yang tumbuh dan berkembang tanpa seni.

Aktivitas manusia sepanjang sejarah mencakup berbagai macam kegiatan, diantaranya adalah “seni” yang di dalamnya termasuk tari. Keberadaan tari menyangkut suatu sistem kultural yang terdiri dari sekelompok manusia, yang menggunakan berbagai cara untuk beradaptasi dengan lingkungan, bertindak menurut bentuk tindakan sosial yang sudah terpolakan dan menciptakan kesepakatan bersama yang dibuat untuk memberi makna bagi tindakan bersama yang dibuat (Hadi 2005:29-30). Tari mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia karena dapat memberikan berbagai manfaat, seperti sebagai sarana hiburan dan sarana komunikasi. Tari dapat hidup, tumbuh, dan berkembang sepanjang zaman sesuai dengan perkembangan kebudayaan manusia. Perubahan pola pikir masyarakat berpengaruh terhadap fungsi dan struktur tari, dan tari akan senantiasa

menyesuaikan dengan konteks zamannya. Budaya menari yang hidup, tumbuh, dan berkembang diberbagai kelompok masyarakat telah melahirkan tari-tarian tradisi yang masih bisa kita jumpai hingga sekarang (Jazuli 2008:1).

Kelompok masyarakat yang saat ini masih mengembangkan kesenian tari tradisional salah satunya kelompok kesenian di Kabupaten Semarang. Kesenian tradisional tari yang ada, beragam jenisnya seperti tari topeng, tari kuda lumping, reog, warokan dan tari keprajuritan. Sebagian besar kesenian yang masih dikembangkan oleh masyarakat di Kabupaten Semarang adalah tarian yang bertema keprajuritan dan kuda lumping, sedangkan tari topeng hanya ada dua jenis yaitu tari Topeng Ireng di Kecamatan Jambu dan Tari Topeng Ayu di desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang yang diteliti penulis.

Tari Topeng Ayu ini diadaptasi dari tari Topeng Ireng atau pengembangan tari Topeng Ireng yang dikreasikan kembali. Berawal dari kelompok kesenian di Desa Ngrawan belajar menari di dusun Mantran pada tahun 2010, tarian yang dipelajari salah satunya tari Topeng Ireng. Tari Topeng Ireng merupakan sebuah tarian ciri khas di paguyuban kesenian gugusan 5 gunung (Merbabu, Merapi, Sindoro, Sumbing dan Telomoyo), setelah mengetahui bentuk tarian Topeng Ireng, kemudian penata tari mendapat inspirasi untuk mengembangkan tarian tersebut. Penata tari mencoba mencipta gerakan-gerakan baru, mengembangkan ragam gerak-gerak yang sudah dipelajari, menyusun dan menata gerak menjadi satu bentuk tarian yang baru. Tarian yang dikembangkan dari bentuk tari Topeng Ireng diberi nama baru, yaitu tari Topeng Ayu. Pergantian nama Topeng Ireng menjadi

tarian Topeng Ayu memiliki arti, informasi yang didapat dari koreografer tari

Topeng Ayu melalui wawancara pada tanggal 11 April 2015 menyatakan:

“Kami bersepakat untuk meninggalkan sisi gelap/ireng (keterbelakangan secara SDM dan pendapatan) menuju sisi terang/ayu (kemajuan, kemandirian dan kemakmuran) dengan tetap berusaha mempertahankan sisi orisinalitas yang ada. Harapan kelompok kesenian dusun Tanon ingin menggerakkan masyarakatnya agar membuka pikiran dan hatinya yang dahulu kurang mengembangkan kesenian tradisonal yang ada menjadi masyarakat yang lebih sadar untuk melestarikan kesenian tradisonal di daerah dusun Tanon. Perkembangan tarian dan nama tarian yang baru dapat menambah daftar kebudayaan tarian serta dapat melestarikan kesenian rakyat yang berada di daerah Jawa Tengah”.

Sehubungan dengan uraian di atas terdapat beberapa hal penting dari tari Topeng Ayu, salah satunya tentang koreografi. Koreografi merupakan proses penciptaan, penyusunan dan penataan sebuah tarian. Pencipta tari atau penata tari disebut koreografer. Hadi (2003:7) menjelaskan bahwa unsur utama dalam tari adalah dorongan mencipta. Proses mencipta membutuhkan kegiatan kreatif dan kekuatan kreatif yang matang dari seseorang penari muncul sebagai hasil pengalaman-pengalaman yang penuh arti. Jazuli (2008:104) menambahkan manusia berdasarkan kemauan, kemampuan, dan imajinasinya untuk memberikan dan mengungkapkan suatu bentuk sebagai hasil tanggapan atau respons yang unik, seseorang akan mampu menciptakan sebuah tari bila dalam dirinya memiliki kemauan dan kemampuan yang dibutuhkan dalam tari.

Penata tari adalah seorang pencari gerak. Gerak-gerak yang telah ditemukan kemudian disimpan, sedangkan yang lainnya disingkirkan. Tema-tema gerak yang penting harus dikembangkan, serta rangkaian-rangkain tindakan harus diwujudkan berdasarkan pertimbangan sejauh mana materi-materi dasar harus dikembangkan.

Pengembangan materi tergantung dari kemampuan seorang penata tari dari pengalaman, daya imajinasi, dan keberanian dalam mencipta gerak (Murgiyanto 1977:14).

Tari Topeng Ayu masih menunjukkan sifat gerak yang sederhana dan spontan. Gerakan tari Topeng Ayu menceritakan kegiatan pemuda masyarakat Dusun Tanon, penyambutan tamu yang berkunjung ke Desa Ngrawan, dan gerak bela diri sebagai simbol perjuangan melawan penjajah yang diadaptasi dari ragam gerak tari Topeng Ireng. Disusun dengan baik menjadi tarian, disesuaikan dengan iringan musik yang dinamis dan makna atau pesan yang ingin disampaikan. Tari Topeng Ayu dibawakan oleh 8-13 orang penari, baik pria dan wanita dengan gerakan yang lincah, menggunakan riasan topeng, serta kedinamisan iringan.

Tari Topeng Ayu masih berfungsi bagi masyarakat setempat, karena suatu kesenian yang berada disuatu daerah akan punah apabila kesenian tersebut tidak berfungsi atau tidak sesuai lagi dengan pola hidup lingkungannya, dengan adanya dinamika sosial dan budaya kehidupan masyarakat setempat secara otomatis akan berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat Desa Ngrawan. Tari Topeng Ayu disajikan sebagai tarian penyambutan tamu wisata yang berkunjung ke Desa Ngrawan, selain itu tari Topeng Ayu dipertunjukkan pada peringatan hari besar nasional seperti: HUT RI, Hari Kartini, dan Hari Raya Idul Fitri. Kelincahan gerak para penari dan kedinamisan iringan tari membuat penonton dari masyarakat umum dan wisatawan pengunjung merasa terhibur dalam menyaksikan pertunjukan tari Topeng Ayu.

Keindahan setiap tari dapat dilihat dari sisi gerak, rias dan busana serta iringan yang digunakan. Tari Topeng Ayu mempunyai nilai keindahan yang dilihat dari segi gerak, rias dan busana serta iringannya. Gerak yang dinamis, lincah dan kompak menarik perhatian penonton yang menyaksikan pertunjukan tari Topeng Ayu. Tata rias yang digunakan unik, meskipun tari topeng tarian ini tidak menggunakan properti topeng, melainkan menggunakan riasan wajah, sedangkan tata busana yang digunakan dominan warna hitam dengan variasi warna biru, merah, dan kuning pada *kace* dan *rapek*, ditambah *krincingan* pada kaki serta hiasan kepala dari bulu ayam yang disebut *kulok*. Iringan musik tari Topeng Ayu menggunakan iringan langsung dipadukan dengan syair menggunakan bahasa Jawa yang disesuaikan dengan ragam gerak yang ada di Tari Topeng Ayu.

Berdasarkan dengan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang bentuk koreografi tari Topeng Ayu, fungsi tari Topeng Ayu, serta nilai-nilai yang terdapat dalam tari Topeng Ayu yang dikaji dalam judul **Tari Topeng Ayu di Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang** (Kajian Bentuk Koreografi, Fungsi Tari, dan Nilai-Nilai dalam Tari).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, masalah penelitiannya adalah:

1. Bagaimana bentuk koreografi tari Topeng Ayu di Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang?
2. Bagaimana fungsi tari Topeng Ayu bagi di Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang?

3. Bagaimana nilai-nilai yang terdapat dalam tari Topeng Ayu di Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini untuk:

1. Memahami, mengetahui, dan mendiskripsikan bentuk koreografi tari Topeng Ayu di Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.
2. Memahami, mengetahui, dan mendiskripsikan fungsi Tari Topeng Ayu di Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.
3. Memahami, mengetahui, dan mendiskripsikan nilai-nilai yang terdapat dalam tari Topeng Ayu di Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan berkaitan dengan bentuk koreografi, fungsi tari, dan nilai-nilai yang terdapat dalam tari Topeng Ayu di Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi pencipta diharapkan dapat memberi dorongan untuk menciptakan kembali suatu karya seni yang baru dan kreatif.
2. Bagi penari mendapatkan tambahan materi koreografi yang baru serta pengalaman yang baru.

## 1.5 Sistematika Penulisan

### BAB I: Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bagian ini merupakan langkah awal untuk membahas satu bagian berikutnya yaitu BAB II Landasan Teori.

### BAB II: Landasan Teori

Bab ini menjelaskan tentang tinjauan pustaka, teori-teori yang mendasari bentuk koreografi, fungsi tari, serta adanya kerangka berfikir sehingga memerlukan teknik dalam penelitian yang terdapat dalam BAB III Metode Penelitian.

### BAB III: Metode Penelitian

Bab ini meliputi pendekatan penelitian, lokasi dan sasaran penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan sebagai alat untuk membantu menyelesaikan bab berikutnya yaitu BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.

### BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan tentang lokasi penelitian, asal-usul tari Topeng Ayu, hasil penelitian dan pembahasan tentang bentuk koreografi, fungsi tari, dan nilai-nilai yang terdapat dalam tari Topeng Ayu di Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.

## BAB V: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran tentang bentuk koreografi tari, fungsi tari, dan nilai-nilai yang terdapat dalam tari Topeng Ayu di Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.



## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang Tari Topeng Ayu di Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang yang memfokuskan pada bentuk koreografi, fungsi tari, dan nilai-nilai yang terdapat dalam tari Topeng Ayu yang sebelumnya belum pernah diteliti, namun penelitian sejenis yang pernah dilakukan yang berhubungan dengan kajian koreografi antara lain:

Apri Setyoasih (2011) dengan judul *Kajian Koreografi Tari Savri Duo*. Pendidikan Seni Tari. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana latar belakang dan koreografi Tari Savri Duo, serta fungsi karya tari Savri Duo oleh Chicago Dance Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses penciptaan Tari Savri Duo melalui proses terbentuknya ide dan proses penggarapan (eksplorasi, improvisasi, dan komposisi). Koreografi tari meliputi gerak, tema, musik iringan, tata rias dan busana, serta fungsi Tari Savri Duo sebagai hiburan dan pertunjukan bagi pecinta seni.

Perbedaan penelitian *Kajian Koreografi Tari Savri Duo* dengan Tari Topeng Ayu di Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang yaitu pada objek penelitiannya. Tari Savri Duo yang berasal dari kota Semarang merupakan tarian

yang mengarah ke gaya tari *modern*, sedangkan Tari Topeng Ayu merupakan tarian tradisional yang dikreasikan kembali oleh pemuda dusun Tanon.

Persamaan penelitian Kajian Koreografi Tari Savri Duo dengan Tari Topeng Ayu di Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang adalah sama-sama meneliti tentang kajian koreografi yang meliputi unsur-unsur pendukung tari dan fungsi tari bagi masyarakat yang menonton.

Berdasarkan kajian dari hasil penelitian Kajian Koreografi Tari Savri Duo, peneliti Tari Topeng Ayu di Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang mendapatkan gambaran dan informasi tentang koreografi tari, unsur-unsur pendukung tari, dan fungsi tari bagi masyarakat.

Danny Gratia Christiani (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Koreografi dalam *Cheerleading* di SMP Negeri 5 Semarang. Pendidikan Seni Tari. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses dan bentuk koreografi *cheerleading* di SMP Negeri 5 Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses koreografi melalui tahap eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Pada bentuk koreografi meliputi gerak, tema, musik iringan, serta tata rias, tata busana, properti dan tempat pentas,

Perbedaan penelitian Koreografi dalam *Cheerleading* di SMP Negeri 5 Semarang dengan Tari Topeng Ayu di Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang yaitu pada objek penelitiannya. *Cheerleading* merupakan sebuah olahraga yang memadukan gerakan senam dan tarian menjadi sebuah pertunjukan pemandu sorak pada pertandingan olahraga sedangkan Tari Topeng

Ayu merupakan tari tradisional yang telah dikreasikan kembali oleh pemuda Dusun Tanon.

Persamaan penelitian Koreografi dalam *Cheerleading* di SMP Negeri 5 Semarang dengan Tari Topeng Ayu di Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang adalah sama-sama meneliti tentang kajian koreografi tari yaitu bentuk koreografi dari objek yang diteliti.

Berdasarkan kajian dari hasil penelitian Koreografi dalam *Cheerleading* di SMP Negeri 5 Semarang, peneliti Tari Topeng Ayu di Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang mendapatkan gambaran dan informasi tentang bentuk koreografi dan aspek-aspek pendukung koreografi.

## **2.2 Landasan Teori**

Landasan teori berisi tentang teori-teori yang akan diuraikan dan dijelaskan dalam penelitian ini meliputi: (1) Koreografi, (2) Fungsi tari, (3) Nilai-Nilai dalam tari.

### **2.2.1 Koreografi**

Jazuli (2008:69) menyatakan bahwa koreografi diartikan sebagai pengetahuan penyusunan tari atau mengkomposisikan bagian-bagian gerak dan disain komposisi yang saling berhubungan antara elemen komposisi tari, keindahan dalam gerak dan teknik konstruksi menjadi satu kesatuan yang utuh. Selain itu, Jazuli juga menambahkan bahwa secara harafiah, koreografi berarti penulisan tari kelompok. Istilah koreografi diambil dari bahasa Inggris *choreography*. Kata

tersebut berasal dari dua kata Yunani, yaitu *choros* berarti tarian bersama atau koor dan *grapho* artinya tulisan atau catatan.

Koreografi adalah proses penyeleksian dan pembentukan gerak kedalam sebuah tarian serta perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan khusus. Pengalaman-pengalaman dalam gerak dan elemen-elemen waktu, ruang dan tenaga untuk tujuan pengembangan kepekaan, kesadaran, dan eksplorasi sebagai macam materi tari. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat dikatakan sebagai pendekatan-pendekatan koreografi (Hadi 1999:133).

Koreografi adalah pemilihan dan tindakan atau proses pemilihan dan pembentukan gerak menjadi satu tarian. Koreografi adalah laku yang sangat mengasyikan serta merupakan proses yang cepat nampak buahnya, yang harus dicoba oleh setiap penari (Murgiyanto 1977:12-13).

Rumusan pengertian koreografi adalah proses kegiatan penciptaan, pemilihan dan penyusunan gerak yang dibentuk menjadi suatu tarian. Penciptaan gerak timbul dari pengalaman-pengalaman dan pengetahuan gerak yang dimiliki penata tari.

#### **2.2.1.1 Bentuk Koreografi**

Bentuk dalam karya tari adalah hasil jalinan antar elemen ekspresi atau sebuah perwujudan konkret. Melalui bentuk penonton dapat menghayati isi tarian (Murgiyanto 1992:37-38).

Menurut Jazuli (2008:71-85) menyebutkan bentuk koreografi tari terdiri dari: 1) tari berdasarkan pola garapannya, 2) tari berdasarkan jumlah penarinya, dan 3) tari berdasarkan tema.

### **2.2.1.1.1 Tari berdasarkan Pola Garapan**

Tari berdasarkan pola garapannya dapat dibedakan menjadi:

#### **2.2.1.1.1.1 Tari Tradisional**

Tari tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus menerus. Dengan kata lain, selama tarian tersebut masih sesuai dan diakui oleh masyarakat pendukungnya termasuk tari tradisional.

#### **2.2.1.1.1.2 Tari Kreasi**

Pengertian tari kreasi adalah jenis tari yang koreografinya masih bertolak dari tari tradisional atau pengembangan dari pola-pola tari yang sudah ada. Terbentuknya tari kreasi karena dipengaruhi oleh gaya tari dari daerah/negara lain maupun hasil kreativitas pencipta-nya.

Pola garap koreografi tari adalah urutan penyajian yang merupakan bagian keseluruhan pementasan. Sebuah bentuk koreografi tari mempunyai urutan dari bagian pembukaan, pertunjukan inti, dan bagian penutup atau akhir.

### **2.2.1.2 Unsur-unsur Koreografi**

Tari adalah bentuk gerak yang indah, lahir dari tubuh yang bergerak, berirama dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari. Elemen dasar tari adalah gerak (bersumber dari tenaga), ruang (pola yang dibentuk oleh gerakan), waktu (irama dalam gerakan) yang indah. Suatu gerakan hanya mungkin bila ada tenaga kekuatan dan alat yang digunakan untuk bergerak yakni tubuh. Gerak yang ritmis dan indah dalam tari harus lahir dari jiwa manusia melalui gerak untuk

dinikmati dengan rasa. Tari sebagai bentuk seni merupakan salah satu santapan estetis manusia. Keindahan dalam tari hadir demi suatu kepuasan, kebahagiaan, dan harapan bagi manusia, baik sebagai pencipta, peraga/penari, maupun penikmatnya. Kehadiran tari di depan penikmat/penonton bukan hanya menampilkan serangkaian gerak yang tertata baik, rapi dan indah semata, melainkan juga dilengkapi dengan berbagai tata rupa atau unsur-unsur lain yang dapat mendukung penampilannya (Jazuli 2008:6-13).

Aspek utama dalam penataan tari adalah gerak dengan beberapa aspeknya. Namun ketika penataan gerak sudah menjadi bentuk yang utuh sebagai tarian perlu aspek pendukung yang lain yang dapat mendukung maksud atau tema tarian (Indriyanto 2012:17). Dibawah ini dijelaskan unsur/aspek pokok dan pendukung sebuah koreografi tari yang terdiri dari penari, gerak, tema, musik/iringan, tata rias dan busana, dan tempat/pentas dengan sebagai berikut:

#### **2.2.1.2.1 Penari**

Penataan seni tari yang dinamis perlu didukung oleh seniman-seniman tari yang bisa mengerti pentingnya dinamika. Salah satu seniman tari yang terpenting adalah penari, karena pada dasarnya penari merupakan sarana dalam ekspresi dan dengan demikian sumber daya di dalam penataan tari. Seni tari pada dasarnya adalah pemberian kualitas pada gerak di dalam suatu bingkai permainan waktu dan ruang. Sebagai pencetus dan penggarap ide, penata tari merupakan pemegang bobot terbesar, tetapi di dalam pengungkapannya penari adalah motornya. Di dalam memberi kualitas kepada gerak, penata tari dan penari merupakan kesatuan yang terpadu, yang tidak dapat dilepaskan satu dari yang lainnya. Kerjasama yang

menyeluruh diperlukan antara kedua pendukung ini dalam memberi arti kepada penataannya serta sebagai sasaran (Parani 1986:53-54).

#### **2.2.1.2.2 Gerak**

Gerak merupakan unsur pokok pada diri manusia dan gerak merupakan alat bantu yang paling tua di dalam kehidupan manusia, untuk mengemukakan keinginan atau menyatakan refleksi spontan di dalam jiwa manusia. Gerak yang tercipta melalui sarana alami pada diri atau tubuh manusia sebagai unsur pokok, merupakan kesatuan suatu rangkaian atau susunan gerak. Susunan gerak apabila ditata dengan memperhatikan unsur ruang dan waktu, etika dan estetika yang didukung pula oleh irama terjadilah gerak tari (Rohkyatmo 1986:74).

Gerak mengandung tenaga/energi yang melibatkan ruang dan waktu, artinya gejala yang menimbulkan gerak adalah tenaga, bergerak berarti memerlukan ruang dan membutuhkan waktu ketika proses gerak berlangsung (Jazuli 2008: 8).

##### **2.2.1.2.2.1 Tenaga**

Tenaga di dalam tari menggambarkan suatu usaha yang mengawali, mengendalikan, dan menghentikan gerak (Murgiyanto 1977:4). Tenaga yang diperlukan untuk mewujudkan suatu gerak selain mengandalkan kekuatan otot juga mengandalkan kekuatan emosional atau rasa yang penuh pertimbangan, maka dalam menghasilkan gerak seorang koreografer perlu mengontrol arus dinamis tari melalui organisasi sensitif dari ketegangan gerak (Hawkins dalam Soedarsono 1975: 41).

Intensitas adalah banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam melakukan gerak. Penampilan tenaga yang besar menghasilkan gerak yang penuh semangat dan kuat yang biasa dihubungkan dengan penggunaan ruang yang besar. Penggunaan tenaga yang sedikit mengurangi rasa kegairahan dan keyakinan (Murgiyanto 1977:5).

Aksen atau tekanan merupakan penggunaan tenaga yang tidak merata ada bagian gerak yang hanya sedikit menggunakan tenaga, tetapi ada pula yang besar/banyak menggunakan tenaga. Aksen atau tekanan terjadi bilamana ada penggunaan tenaga yang tidak rata. Tekanan ini adalah alat bantu untuk mengenali dan membedakan pola-pola dan ritme-ritme gerak yang khas. Tekanan yang teratur menciptakan rasa keseimbangan dan perasaan aman, sedangkan tekanan yang tidak teratur menciptakan suasana yang mengganggu dan membingungkan (Murgiyanto 1977:5).

Kualitas dari sebuah gerak tari ditentukan oleh cara penggunaan dan penyaluran tenaga (Murgiyanto 1977:5). Kualitas-kualitas gerak tertentu menimbulkan rasa-rasa gerak tertentu. Kualitas-kualitas gerak dapat di bedakan antara lain atas yang bersifat ringan atau berat, lepas atau berbatas jelas, serba menghentak cepat, langsung atau tidak langsung dalam menuju pada titik akhir dari frase (rangkai) gerak (Indriyanto 1999:16). Ketiga elemen gerak, ruang, waktu, dan tenaga tentu tidak pernah kita lihat secara terpisah di dalam gerak tubuh. Ketiganya terangkai secara khas sebagai penentu “kualitas gerak”.

Kita dapat berjalan perlahan-lahan (waktu), dengan langkah lebar (ruang), dan santai (tenaga): atau sebaliknya kita dapat berlari cepat (waktu), dengan langkah

kecil-kecil (ruang), dan dengan tenaga penuh (tenaga). Dari kombinasi cara menggunakan ruang, waktu, dan tenaga, kita bisa mengenal kualitas-kualitas gerak seperti mengayun, bergetar, mengambang dan memukul (Murgiyanto 2004: 55-56).

#### 2.2.1.2.2.2 Ruang

Ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerakan yang terjadi di dalamnya mengintroduksi waktu, dan dengan cara demikian akan mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk, suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan (Hadi 2003: 13). Secara kualitatif, ruang diungkapkan hanya dalam kaitannya dengan kebutuhan seorang penari untuk memproyeksikan gagasan dan emosinya dengan menggunakan tubuh secara unik. Hal-hal yang berkaitan dengan ruang, antara lain: garis, volume, arah, level dan fokus pandangan (Jazuli 2001: 9).

Garis adalah desain lantai yang dibuat oleh penari, bisa berupa garis lurus ataupun garis lengkung (Jazuli 1994: 99). Garis-garis gerak dapat menimbulkan berbagai macam kesan. Desain pada garis dapat dibedakan menjadi dua, yaitu garis lurus, yang memberikan kesan yang lembut, tetapi juga lemah. Garis mendatar memberikan kesan ketenangan dan keseimbangan. Garis melingkar atau lengkung memberikan kesan manis, sedangkan garis menyilang atau diagonal memberikan kesan dinamis (Murgiyanto 1986:25).

Desain tiga dimensi memiliki panjang, lebar, dan tinggi atau kedalaman, yang menghasilkan apa yang dikenal sebagai volume atau “isi” keruangan yang berhubungan dengan besar kecilnya jangkauan gerak tari

(Murgiyanto 1983: 27). Gerak dengan volume besar kesannya gagah dan agresif.

Arah adalah garis gerak dalam ruang seperti ke depan, ke belakang, ke samping, diagonal depan, diagonal belakang, ke atas, ke bawah, dan melingkar (Hadi 1999: 32). Arah merupakan aspek ruang yang mempengaruhi efek estetis ketika bergerak melewati ruang selama tarian itu berlangsung, ditemukan pola-polanya, dan sering dipahami sebagai pola lantai (Hadi 1996: 13). Arah dibagi menjadi dua yaitu arah gerak dan arah hadap. Arah gerak dapat dilakukan kedepan, belakang, samping kanan kiri. Arah hadap yaitu menunjukkan ke arah mana tubuh menghadap. Tubuh dapat menghadap ke depan, belakang, samping kanan kiri, ke arah serong, ke arah atas bawah.

Fokus pandangan adalah intensitas dan arah gerak sebagaimana keruangannya sudah diperhitungkan (Hadi 1999: 32). Fokus pandangan yang ditujukan kepada penari yang menjadi pusat perhatian bagi penonton dapat diterapkan pada tari kelompok (Murgiyanto 1983: 85).

#### 2.2.1.2.2.3 Waktu

Waktu adalah elemen lain yang menyangkut kehidupan kita setiap hari. Waktu tetap berjalan tanpa terpengaruh oleh apa pun yang kita lakukan. Kita bisa bergerak bersamanya atau melawannya (Murgiyanto 1986:30). Menurut Hadi (1996:30) bahwa waktu sebagai suatu alat untuk memperkuat hubungan-hubungan kekuatan dari rangkaian gerak, dan juga sebagai alat untuk mengembangkan secara kontinyu serta mengalirkan secara dinamis, sehingga menambah keteraturan tari. Murgiyanto (1977:10) menambahkan bahwa tari menggunakan tenaga untuk

mengisi ruang, tetapi dapat dilakukan hanya kalau ada waktu. Elemen-elemen waktu meliputi tempo dan ritme.

Tempo atau kecepatan sebuah tarian ditentukan oleh jangka waktu dalam mana dapat diselesaikan serentetan gerakan-gerakan tertentu, jangka waktu dalam mana tubuh seorang penari menyelesaikan sebuah rangkaian gerak. Gerakan yang cepat biasanya lebih aktif dan menggairahkan, sedangkan yang lambat menguasai rangsangan tersebut (Murgiyanto 1977:10).

Ritme menghendaki adanya pengaturan pola-pola gerak dimana ada serangkaian permulaan-permulaan, perkembangan-pekerjaan, dan akhir-akhir yang mengarah ke struktur atau adanya pola awal-klimaks-akhir. Pola ritme yang hendak ditonjolkan harus ditekankan dan dipisahkan dari wujud yang jelas, serta rangkaian-rangkaian yang terencana (Murgiyanto 1977:10).

### **2.2.1.2.3 Tema**

Tema adalah pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar. Tema merupakan suatu ungkapan atau komentar mengenai kehidupan. Tema lahir dari pengalaman hidup seorang seniman tari yang telah diteliti dan dipertimbangkan agar bisa dituangkan atau diungkapkan kedalam gerakan-gerakan tari. Sumber tema dapat berasal dari apa yang kita lihat, kita dengar, kita pikirkan dan kita rasakan. Pada dasarnya sumber tema tidak terlepas dari tiga faktor, yaitu Tuhan, manusia, dan alam lingkungannya. Untuk menentukan tema akan lebih mudah bila kita selalu bersikap kritis, teliti dan cermat di dalam menginterpretasikan karya tari (Jazuli 2008:18-20).

Berbagai sumber yang dapat digunakan sebagai tema tari dapat berasal dari apa yang kita lihat, kita dengar, kita pikir, dan kita rasakan. Tema tari juga diambil dari pengalaman hidup, musik, drama, legenda, sejarah, psikologi, sastra, upacara agama, dongeng, cerita rakyat, kondisi sosial, khayalan, suasana hati, dan kesan-kesan (Murgiyanto 1992: 43).

#### **2.2.1.2.4 Musik Tari (Iringan)**

Jazuli (2008:13) menjelaskan, musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis. Jazuli (2008:98) menambahkan musik dapat menentukan aksien-aksien gerak yang diperlukan dan membantu menghidupkan suasana tari.

Fungsi musik dalam tari adalah untuk mempertegas maksud gerak, membentuk suasana tari dan memberi rangsangan estetis pada penari selaras dengan ekspresi jiwa sesuai dengan maksud karya tari yang ditampilkan (Indriyanto 2012:17-18). Fungsi musik tari dibagi menjadi tiga jenis, yaitu 1) musik sebagai pemberi suasana tari, 2) musik sebagai pengiring tari, dan 3) musik sebagai pemberi suasana tari.

##### **2.2.1.2.4.1 Musik sebagai Pemberi Suasana Tari**

Fungsi musik ini sangat cocok dipergunakan untuk dramatari. Karena di dalam dramatari banyak terdapat pembagian adegan-adegan atau babak-babak pada alur cerita yang dipertunjukkan. Dalam pembagian adegan, biasanya setiap adegan mempunyai suasana tertentu yang sering berbeda-beda antara adegan satu dengan yang lainnya. Dengan adanya pembagian adegan serta suasana yang berlainan ini,

maka peranan musik sangat besar untuk menghadirkan suasana-suasana tertentu sesuai dengan garapan drama maupun garapan tarinya (Jazuli 2008: 15).

Musik sebagai pengikat tari atau pemberi suasana adalah musik yang dibuat sedemikian rupa sehingga mengikat tari, hal ini tari selalu menyesuaikan pola dan bentuk musiknya. "Pola umumnya kategori musik pengikat tari menyesuaikan musik yang telah ada lebih dulu" (Indriyanto 2008: 20-21).

#### 2.2.1.2.4.2 Musik sebagai Ilustrasi Tari

Musik sebagai ilustrasi tari adalah musik tari yang dalam penyajiannya bersifat ilustratif dan hanya sebagai penopang suasana tari. Musik dan tari berjalan sendiri-sendiri tanpa adanya ikatan dan tidak ada ketergantungan, namun bertemu dalam satu suasana (Indriyanto 2012: 18).

Musik sebagai ilustrasi atau pengantar tari artinya adalah tari yang menggunakan musik baik sebagai pengiring atau pemberi suasana pada saat-saat tertentu saja, tergantung kebutuhan garapan tari. Dengan kata lain, musik diperlukan hanya pada bagian-bagian tertentu dari keseluruhan sajian tari, bisa hanya berupa pengantar sebelum tari disajikan, bisa hanya bagian depan dari keseluruhan tari, atau hanya bagian tengah dari keseluruhan sajian tari (Jazuli 2008: 15).

#### 2.2.1.2.4.3 Musik sebagai Pengiring Tari

Musik sebagai pengiring tari adalah musik yang disajikan sedemikian rupa sehingga tari dalam hal ini sangat mendominasi musiknya. Penampilan dinamika musik sangat ditentukan oleh dinamika tari. Musik menyesuaikan kebutuhan tari,

biasanya gerak tari tercipta terlebih dahulu setelah itu musik yang diciptakan menyesuaikan dengan gerak tarinya (Indriyanto 2012: 18).

Sebagai pengiring tari berarti peranan musik hanya untuk me-ngiringi atau menunjang penampilan tari, sehingga tak banyak ikut menentukan isi tariannya (Jazuli 2008: 14).

#### **2.2.1.2.5 Tata Rias dan Busana**

Jazuli (2008:88), berpendapat bahwa fungsi rias dalam tari adalah untuk membantu mewujudkan ekspresi mimik penari, menambah daya tarik, dan yang lebih utama adalah merubah karakter pribadi untuk menjadi peran yang dibawakan. Jazuli (2008:23) juga menambahkan bahwa fungsi rias antara lain adalah mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan.

Fungsi rias adalah untuk mengubah karakter pribadi, untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan seorang penari. Rias dikategorikan menjadi tiga, yaitu rias korektif, rias karakter, dan rias fantasi. Rias korektif adalah rias dengan cara mempertegas garis-garis wajah tanpa merubah karakter orangnya. Rias karakter adalah rias untuk membentuk karakter tokoh tertentu. Rias fantasi adalah rias atas dasar fantasi seseorang (Indriyanto 2012:19).

Jazuli (2008:20), berpendapat fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari, oleh karena itu dalam penataan dan penggunaan busana tari hendaknya mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: 1) Busana tari hendaknya enak dipakai (etis) dan sedap dilihat oleh penonton 2) Penggunaan busana selalu

mempertimbangkan isi/tema tari sehingga bisa menghadirkan satu kesatuan antara tari dan busananya 3) Penataan busana hendaknya bisa merangsang imajinasi penonton 4) Desain busana harus memperhatikan bentuk-bentuk gerak tarinya agar tidak mengganggu gerakan penari 5) Busana hendaknya dapat memberi proyeksi kepada penarinya sehingga busana itu dapat merupakan bagian dari diri penari 6) Keharmonisan dalam pemilihan atau memadukan warna-warna sangat penting terutama harus diperhatikan efek terhadap tata cahaya. Penataan busana yang mampu mendukung penyajian tari akan menambah daya tarik dan dapat mempesona perasaan penontonnya.

Jazuli (2008:88) juga menambahkan bahwa peran busana dalam tari bukan hanya terletak pada nilai simbolisnya, melainkan juga pada ketepatan terhadap tokoh/peran yang dibawakan, dan tidak mengganggu gerakan penari dalam mewujudkan keutuhan tari.

Rias busana tari juga berfungsi mendukung pembentukan karakter sebuah tari. Rias busana tari disesuaikan dengan penggambaran tariannya. Pada bagian busananya biasanya ada asesoris atau hiasan-hiasan yang sesuai dengan tema tariannya (Indriyanto 2012:154).

#### **2.2.1.2.6 Tempat/Pentas**

Menurut Jazuli (2008:25) suatu pertunjukan apa pun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri. Pemanggungan digunakan untuk menyebutkan suatu pertunjukan yang dipergelarkan atau diangkat ke atas pentas guna dipertontonkan. Model pemanggungan ada yang ditinggikan dan ada juga yang sejajar dengan tanah.

Bentuk pemanggungan/pentas ada bermacam-macam, misalnya proscenium yaitu penonton hanya dapat melihat dari sisi depan saja; bentuk tapal kuda yakni pentas yang bentuknya menyerupai tapal kuda, para penonton bisa melihat dari tiga sisi yaitu sisi depan, sisi samping kiri, dan sisi samping kanan; bentuk pendapa, para penontonnya seperti halnya bentuk tapal kuda, perbedaannya bangunan pendapa lebih tinggi dari pada pentas tapal kuda (sama rata dengan tanah. Di Indonesia dapat mengenal bentuk-bentuk tempat pertunjukan, seperti lapangan terbuka atau arena terbuka, di pendapa, dan pemanggungan (*staging*).

Terkait uraian di atas, dapat dirumuskan bahwa unsur-unsur tari dianggap sangat penting untuk sebuah pertunjukan karena menambah daya tarik bagi penonton. Unsur-unsur tari ada gerak, tema, musik/iringan, tata rias dan busana, serta tempat pertunjukan. Tema merupakan ide atau gagasan pokok untuk membentuk suatu tarian. Musik dalam tari adalah hal yang tidak dapat dipisahkan karena musik dalam tari berfungsi untuk mempertegas maksud gerak, memberi suasana tari dalam tari, dan sebagai pengiring tari. Tata rias dan busana dalam tari merupakan unsur pendukung yang menunjang untuk pembentukan dan menggambarkan karakter dalam tarian, serta tempat pertunjukan yaitu ruangan atau arena untuk menyajikan pertunjukan tari dengan bentuk panggung, lapangan ataupun pendapa.

### **2.2.2 Fungsi Tari dalam Kehidupan Masyarakat**

Kesenian merupakan salah satu perwujudan kebudayaan. Kesenian juga mempunyai peranan tertentu di dalam masyarakat yang menjadi ajangnya. Kesenian bisa mempunyai fungsi-fungsi yang berbeda di dalam kelompok-

kelompok manusia yang berbeda pula. Pada dasarnya segala aktivitas yang dilakukan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya, seperti belajar, bekerja, bermain, dan berkesenian. Kebutuhan yang terakhir tersebut erat hubungannya dengan pemenuhan santapan estetis (Jazuli 2011:127).

Menurut Jazuli (2008:46) menyebutkan fungsi tari dalam kehidupan masyarakat dibagi menjadi empat yaitu: 1) untuk kepentingan upacara, 2) untuk hiburan, 3) sebagai seni pertunjukan, dan 4) media pendidikan, sedangkan menurut Soedarsono (2002:123), fungsi seni pertunjukan terdiri dari 1) sebagai sarana ritual, 2) sebagai hiburan pribadi, dan 3) sebagai presentasi estetis.

#### **2.2.2.1 Tari sebagai Sarana Upacara**

Curt Sachs ( dalam Jazuli 2008:46) mengatakan, bahwa manusia-manusia berbudaya purba (primitif menari pada setiap peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan mereka, seperti pada waktu panen atau potong padi. Dalam upacara tersebut selalu dilengkapi dengan tari-tarian sebagai ungkapan terima kasih kepada Dewi padi. Selain itu, tari-tarian juga menjadi sarana upacara kelahiran, kesuburan, perkawinan, dan pesta kemenangan perang. Tari untuk sarana upacara adalah tari yang dianggap sakral/suci.

#### **2.2.2.2 Tari sebagai Hiburan**

Perkataan hiburan lebih menitik beratkan kepada pemberian kepuasan perasaan, tanpa mempunyai tujuan yang lebih dalam seperti untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari yang dilihatnya, sehingga tarian hiburan sengaja dipertunjukkan sekedar memberi kepuasan perasaan yang bersifat kesenangan atau kegembiraan saja, tanpa mempunyai tujuan yang lebih dalam. Bagi pelakunya

(penari) mungkin hanya ingin menyalurkan kesenangan atau hobinya dan untuk menyenangkan hati penontonnya. Oleh karena itu, tari hiburan dapat diidentikkan atau dikategorikan sebagai tari yang bobot nilainya ringan (Jazuli 2008:56).

Menurut Soedarsono (2002:130) menjelaskan fungsi seni sebagai tontonan atau hiburan tidak banyak membutuhkan persyaratan. Seni untuk hiburan tidak terikat pada misi tertentu. Seni yang mampu memberikan kesenangan pada seorang atau kelompok orang yang berada di sekitar pertunjukan. Sebagai media tontonan seni pertunjukan harus dapat menghibur penonton, menghilangkan stres dan menyenangkan hati. Sebagai tontonan atau hiburan seni pertunjukan ini biasanya tidak ada kaitannya dengan upacara ritual. Pertunjukan ini diselenggarakan benar-benar hanya untuk hiburan misalnya tampil pada peringatan kelahiran, resepsi pernikahan dan bertujuan untuk memberi pengalaman estetis kepada penonton. Seni pertunjukan disajikan agar dapat memperoleh tanggapan apresiasi sebagai suatu hasil seni yang dapat memberi kepuasan pada mata dan hati penontonnya, oleh karena itu sebagai seni pertunjukan memerlukan pengamatan yang lebih serius dari pada sekedar untuk hiburan. Sebagai seni pertunjukan/tontonan adalah tergolong pertunjukan, karena pertunjukan tarinya lebih mengutamakan bobot nilai seni dari pada tujuan lainnya. Fungsi hiburan pada dasarnya terbagi menjadi 2, yaitu: 1) Hiburan bagi penonton dan 2) Hiburan bagi pemain

Sudut pandangan penonton mengenai tari sebagai hiburan, banyak penonton yang menghadiri acara pertunjukan tari hanya untuk memperoleh sesuatu yang menghibur. Kategori menghibur penonton melihat dari kostumnya menarik dan

pantas, musiknya cocok, dan penyajiannya rapi dan lancer (Sedyawati 1986:159-160).

Selain itu seni pertunjukan berfungsi sebagai hiburan untuk penonton, pertunjukan yang mempunyai fungsi hiburan bagi para pemainnya. Pemain atau niaga, sinden dan dalang dapat menjadikan pertunjukan sebagai hiburan, karena mereka mampu mempunyai kepuasan batin pada saat pertunjukan, dan pemain juga dapat memenuhi kebutuhan estetikanya dengan cara berekspresi melalui pertunjukan (Soedarsono 2002:132).

Tari sebagai hiburan dan kesenangan yaitu usaha untuk menciptakan bentuk yang menyenangkan, baik kesenangan penciptanya sendiri maupun bagi orang lain. Tari sebagai hiburan dibentuk dan disiapkan dengan penataan artistik yang garapannya cukup baik (Hadi 2005:17-18).

### **2.2.2.3 Tari sebagai Seni Pertunjukan dan Tontonan**

Kata seni pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukan sesuatu yang bernilai seni tetapi senantiasa berusaha menarik perhatian bila ditonton. Kepuasan bagi yang menikmatinya tergantung sejauh mana aspek jiwa melibatkan diri di dalam pertunjukan itu dan kesan yang diperoleh setelah menikmati sehingga menimbulkan adanya perubahan dalam dirinya sendiri, seperti merasa memperoleh wawasan baru, pengalaman baru, dan kedalaman atau kepekaan dalam menangkap sesuatu ber-makna. Oleh karena itu, tari sebagai seni pertunjukan memerlukan pengamatan yang lebih serius daripada sekedar untuk hiburan (Jazuli 2008:59).

Tari pertunjukan atau disebut juga tari tontonan pelaksanaannya disajikan khusus untuk dinikmati. Tari yang berfungsi sebagai pertunjukan ini dapat diamati pada pertunjukan tari untuk kemasan pariwisata, untuk penyambutan tamu-tamu penting atau tamu pejabat, dan untuk festival seni. Pertunjukan tari yang digunakan pada acara-acara tersebut penggarapannya sudah dikemas dan dipersiapkan menjadi sebuah tari bentuk yang telah melewati suatu proses penataan, baik gerak tarinya maupun musik iringannya sesuai dengan kaidah-kaidah artistiknya. Sehubungan dengan hal tersebut, prinsip-prinsip artistik dari seni pertunjukan seperti irama, keseimbangan, pergaulan, variasi, kontras, transisi, urutan, klimaks, proporsi, harmoni, dan kesatuan, ditata sedemikian rupa sehingga layak menjadi sebuah garapan yang dipertontonkan. Tari pertunjukan sudah mempunyai aturan-aturan / pola-pola yang baku seperti jarak pandang, karakter, adanya jarak antara pelaku dan penonton (Soedarsono 2002:133)

Kesimpulan dari uraian tentang fungsi tari dalam kehidupan masyarakat dibagi menjadi tiga yaitu: untuk kepentingan upacara, untuk hiburan, dan sebagai seni pertunjukan.

### **2.2.3 Nilai-Nilai dalam Tari**

Karya seni adalah ekspresi atau perwujudan sesuatu yang dibentuk melalui elemen-elemen yang harmonis untuk dinikmati secara estetis. Karya seni tercipta melalui perasaan dan pertimbangan akal dari pembuatnya untuk menyatakan dan mengkomunikasikan gagasan dan emosinya. Memahami nilai-nilai keindahan suatu tari tidak terlepas dari pola budaya dimana itu berasal, tumbuh dan

berkembang. Kelahiran tari terikat oleh keadaan lingkungannya, baik lingkungan alam maupun masyarakat termasuk pribadi/seniman (Jazuli 2008: 110-111).

Seorang seniman mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya dalam bentuk karya seni untuk dinikmati nilai-nilai keindahan oleh para penikmat seni. Seni tari tidak hanya keselarasan gerakan-gerakan badan dengan iringan musik, tetapi harus mengandung isi, makna atau pesan tertentu (Hadi 2005:15).

Pada dasarnya nilai dalam tari tidak terlepas dari wujud tari itu sendiri, karena nilai senantiasa terkandung di dalam wujud. Hanya dengan melalui wujud orang dapat menangkap dan menyerap nilai-nilai tari. Nilai tari antara lain menyangkut masalah ide, kreativitas, gaya, makna, fungsi, estetika, harmoni, teknik dan lain sebagainya (Jazuli 2000:5).

Terkait dengan uraian di atas dirumuskan bahwa nilai-nilai dalam tari adalah tolak ukur dan kriteria dalam memahami sebuah tarian. Nilai-nilai dalam tari ditimbulkan dari perasaan manusia saat menikmati dan memahami sebuah tarian. Memahami karya tari masing-masing mempunyai kriteria dan tolak ukur.

Menurut Jazuli (2008:116) nilai-nilai keindahan tari yang dijadikan sistem kategori yang lazim yang digunakan sebagai tolak ukur penilaian dalam dunia tari terbagi menjadi *wiraga*, *wirama* dan *wirasa*.

### **2.2.3.1 Wiraga**

Tari sebagai bentuk seni yang menunjukkan keindahan tubuh manusia dan yang lebih penting keindahan gerak. Materi utama dari tari adalah gerak, namun demikian gerak-gerak di dalam tari bukan gerak yang realitis, melainkan gerak yang telah dibentuk dan untuk mendukung ekspresi (Hartono 2011:10-11).

Pada dasarnya *wiraga* terkait erat dengan cara penilaian bentuk yang tampak kasat mata (bentuk fisik) tarian yang dilakukan oleh penari, dari sudut pandang ini keterampilan penari dalam menari diukur dengan ketentuan yang ditetapkan (Jazuli, 2008:116). Pada tari Jawa gaya Surakarta terdapat ketentuan normatif yang diterapkan sebagai tolak ukur penilaian yaitu *Hasta Sawanda* meliputi:

#### **2.2.3.1.1 Pacak**

*Pacak* merupakan pedoman dan standar yang harus diterapkan dan ditaati dalam melakukan gerak tari. *Pacak* adalah ekspresi gerak dari jenis tari dan ekspresi gerak dari penarinya (Jazuli 2008:113-114).

#### **2.2.3.1.2 Pancat**

*Pancat* merupakan pola kesinambungan antara satu motif gerak dengan motif gerak yang lainnya, atau motif gerak dengan sendi gerak (gerak penghubung), dalam sebuah bentuk tari perubahan gerak harus senantiasa nampak serasi dan selaras (Jazuli 2008:114).

#### **2.2.3.1.3 Luwes**

*Luwes* adalah sifat selaras dan harmonis yang muncul dari seorang penari dalam melakukan dan menghayati gerak. *Luwes* merupakan keluluhan atau penyatuan dari anggota tubuh penari yang ditentukan oleh faktor pengendalian diri, meskipun bisa pula karena faktor pembawaan seseorang (Jazuli 2008:114).

#### 2.2.3.1.4 *Wilet*

*Wilet* adalah kreativitas penari yang diterapkan pada saat melakukan gerak tari yang sering dikatakan sebagai faktor yang menyebabkan muncul gaya pribadi seorang penari (Jazuli, 2008:114).

#### 2.2.3.1.5 *Lulut*

*Lulut* merupakan sifat gerak yang mengalir, berkesinambungan, dan runtut terlihat dari rangkaian gerak tari atau dalam istilah di Jawa sering disebut *mbanyu mili*. Syarat utama untuk bisa melakukan gerak yang *mbayu mili* seorang penari harus mampu menghafal dan runtut gerak tarinya (Jazuli 2008:114).

#### 2.2.3.1.6 *Irama*

*Irama* merupakan ketukan-ketukan tertentu yang mengatur kecepatan, tempo, dan tekanan suatu gerakan dalam tari. Irama merupakan faktor penting yang harus dipahami dan dihayati oleh seorang penari karena irama dalam tari sering dibedakan menjadi dua yaitu, irama yang berhubungan musik iringannya, dan irama yang berkaitan dengan gerak tari yang disebut ritme gerak (Jazuli 2008:115).

#### 2.2.3.1.7 *Ulat*

*Ulat* adalah ekspresi atau raut muka untuk memperoleh efek drama dari pesan yang dibawakan oleh penari. Misalnya ekspresi marah yang dilakukan dengan cara memelototkan mata dan menggetarkan sebagian anggota tubuh (Jazuli 2008:115).

### 2.2.3.1.8 *Gendhing*

*Gendhing* (musik atau lagu pengiring) maksudnya adalah seorang penari harus mengerti dan memahami jenis dan bentuk *gendhing* (pola lagu) yang mengiringi tariannya. Penguasaan *gendhing* yang mengiringi tariannya adalah mutlak karena akan sangat menunjang penampilannya, baik mencapai efek dramatik, keselarasan dengan irama maupun suasananya (Jazuli 2008:116).

### 2.2.3.2 *Wirama*

*Wirama* dimaksudkan untuk menilai kemampuan penari dalam menguasai *wirama*, baik irama musik iringannya maupun irama gerakannya (ritme gerak) yang dilakukan oleh penari. Kepekaan penari terhadap irama sangat menentukan kualitas tariannya (Jazuli 2008:116).

*Wirama* dalam tari adalah terkait dengan keajegan dan biasanya berkaitan pula dengan hitungan. Oleh karena itu, dalam tari tidak dapat dilepaskan dengan unsur music pengiring, karena musik sebagai pengiring tari berisi ritme yang disebut *wirama* (Hartono 2011:13).

### 2.2.3.3 *Wirasa*

*Wirasa* adalah semua kegiatan *wiraga* dan penerapan *wirama* harus selalu mengingat arti, maksudnya dan tujuan tarinya untuk mencapai itu diperlukan penghayatan yang prima dari seorang penari. Setiap penghayatan akan selalu melibatkan olah rasa, peran perasaan harus disatupadukan dengan *wiraga* dan *wirama* sehingga menghasilkan keharmonisan antara penyajian, kepenarian, dan tarian yang berkualitas (Jazuli, 2008:117).

Menurut Hartono (2011:14-15) menjelaskan *wirasa* adalah kesediaan seorang penari untuk membawakan tarian, sehingga tarian yang dibawakan nampak hidup. Tari sebagai suatu karya seni harus dapat dinikmati oleh rasa. Oleh karena itu, dalam membawakan suatu tarian di samping harus dapat dilihat juga juga harus dapat dirasakan. Gerak tari yang ditimbulkan oleh seorang penari merupakan getaran yang terdapat dalam diri penari itu yang melukiskan isi getaran perasaan, karena bagi seorang penari hanya mengandalkan bentuk gerakannya saja, tariannya akan terasa kosong, karena hanya merupakan pertunjukan luar yang kurang dijiwai.

Kesimpulan dari uraian di atas adalah kriteria penilaian yang digunakan dalam dunia tari terbagi *wiraga*, *wirama* dan *wirasa*. *Wiraga* dalam tari Topeng Ayu dilihat dari gerak-gerak yang disajikan penari, *wirama* adalah keselarasan dan ketepatan gerak penari dengan musik iringan yang, dan *wirasa* ialah pengayatan dalam setiap gerak dan iringan dalam menunjukkan tema tarian yang dibawakan.

### 2.3 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam menyelesaikan masalah penulisan ini digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir  
(Sumber: Dwi Arfiani 2015)

Tari Topeng Ayu merupakan kesenian tarian yang berasal dari Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Melalui pertunjukan tari Topeng Ayu akan diteliti berdasarkan bentuk koreografi, fungsi tari, dan nilai-nilai yang terdapat dalam tari Topeng Ayu. Bentuk koreografi Tari Topeng Ayu dapat dilihat melalui pola garapan dan aspek-aspek yang terdapat dalam koreografi Tari Topeng Ayu. Berdasarkan pola garapannya terdiri dari bagian awal Tari Topeng Ayu, bagian inti Tari Topeng Ayu, dan bagian penutup Tari Topeng Ayu. Aspek-aspek yang terdapat dalam koreografi Tari Topeng Ayu meliputi gerak, penari, tema, musik/iringan, tata rias dan tata busana, serta tempat/pentas pertunjukan). Fungsi tari bagi masyarakat yaitu sebagai sebagai hiburan yang ditinjau dari dari sudut penonton dan dari sudut pemain. Nilai-nilai dalam tari terbagi dalam *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*.

Peneliti ingin mengungkap bentuk koreografi, fungsi tari, dan nilai-nilai yang terdapat dalam tari Topeng Ayu menurut ilmu koreografi, bentuk koreografi, fungsi tari, dan nilai-nilai dalam seni tari. Hasil yang akan diperoleh dalam penelitian Tari Topeng Ayu di Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang, terdiri dari bentuk koreografi tari Topeng Ayu, fungsi tari Topeng Ayu, serta nilai-nilai yang terdapat dalam tari Topeng Ayu.

## BAB 5

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Tari Topeng Ayu merupakan bentuk tari kreasi baru, merupakan pengembangan dari tari tradisional Topeng Ireng dengan tema kepahlawanan melawan penjajah. Tari Topeng Ayu ditarikan oleh 8-13 orang, yang terdiri dari perempuan dan laki-laki. Bentuk pertunjukan tari Topeng Ayu dibagi menjadi tiga tahap sajian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian penutup. Pada bagian awal sajian Tari Topeng Ayu diawali dengan dimainkannya alat musik *saron* dengan gerakan jalan keluar, *atur sugeng*, dan *atur pambgyo*. Masuk bagian inti Tari Topeng Ayu terdapat ragam gerak pemuda Islam, perang, dan pemuda tanon. Pada bagian penutup sajian Tari Topeng Ayu adalah gerak *olah rogo*, yaitu penari diajak untuk menari bersama ke arena pementasan, selanjutnya para penari baris berurutan meninggalkan arena pementasan.

Fungsi tari Topeng Ayu adalah sebagai hiburan artinya tarian tersebut menjadi salah satu sarana hiburan bagi mereka untuk mendapat kesenangan dan kegembiraan. Fungsi hiburan terbagi menjadi dua, yaitu hiburan bagi penonton dan hiburan bagi pelaku (penari). Hiburan dari sudut pandang penonton ditinjau dari gerakan Tari Topeng yang lincah, kompak, penarinya cantik-cantik, dan musiknya ramai, sehingga penonton merasa terhibur dan senang setelah menonton pertunjukan Tari Topeng Ayu. Hiburan dari sudut pandang penari, kegiatan tari tersebut dapat memberikan rasa senang dan kepuasan yang dapat dinikmati menurut selernya sendiri, yaitu tari Topeng Ayu sebagai kegiatan selingan dari pekerjaan

rutinnya. Pementasan Tari Topeng Ayu dipentaskan bersamaan dengan kebutuhan lain seperti memeriahkan peringatan untuk peringatan hari besar nasional seperti peringatan Hari Kartini, peringatan HUT RI, bulan Pasaran, dan peringatan Hari Raya Idul Fitri.

Nilai-nilai keindahan yang terdapat dalam Tari Topeng Ayu terletak pada koordinasi atau tata hubungan antara elemen tubuh yang bergerak didukung dengan tata hubungan dari aspek pendukung. Dilihat dari aspek gerak kesan yang terlihat yaitu kesan dinamis, kesan tersebut muncul karena tempo dalam pertunjukan Tari Topeng Ayu menggunakan tempo cepat disertai dengan tenaga yang kuat. Kesan dinamis, selain itu muncul karena penggunaan iringan yang keras dan tempo cepat dengan syair lagu yang mempunyai isi pesan pada setiap bait lagu. Penggunaan rias dan busana menjadi aspek pendukung penampilan para penari, warna busana yang dominan hitam menimbulkan kesan tegas dan bijaksana.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Tari Topeng Ayu di Desa Ngrawan, Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang yang memfokuskan pada kajian bentuk koreografi, fungsi tari dan nilai-nilai dalam tari peneliti memberikan saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan sebagai berikut:

1. Mengenai bentuk koreografi diharapkan tetap mengembangkan kreativitas dalam menciptakan ide-ide dan konsep baru dengan terus mengembangkan ragam gerak yang lebih bervariasi agar tidak monoton dan membosankan.

2. Mengenai fungsi tari diharapkan terus meningkatkan potensi dan kualitas ketrampilan, agar fungsi sosial tari terus berkembang dan kesejahteraan masyarakat Desa Ngrawan lebih meningkat dan lebih mandiri.
3. Mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam tari Topeng Ayu diharapkan terus menjaga dan melestarikan nilai-nilai yang terdapat dalam Tari Topeng Ayu dengan memperkenalkan dan mengajak generasi muda untuk terus mengembangkan Tari Topeng Ayu dan memahami setiap nilai-nilai yang terkandung.



## DAFTAR PUSTAKA

- Gtatia, Danny. 2014. *Koreografi dalam Cheerleading di SMP Negeri 5 Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Hartono. 2011. *Pembelajaran Tari Anak Usia Dini*. Semarang: UNNES Press.
- Hadi, Y, Sumandiyo. 1996. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Pendekatan Terhadap Koreografi Non Literal*. Yogyakarta: Manthili.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: E'LKAPHI.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Manthili.
- Indriyanto, 1998/1999. *Lengger Banyumasan Kontinuitas dan Perubahannya*. Tesis S2. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Analisis Tari*. Hand out: UNNES
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. IKIP Semarang Press.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Pertunjukan.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: UNNES Press.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Sosiologi Seni (Pengantardan Model Studi Seni)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- J. Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal. 1977. *Pedoman Dasar Penata Tari*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1983. *Koreografi*. Jakarta: PT. Iklar Mandiri Abadi.
- \_\_\_\_\_. 1986. "Komposisi Tari", dalam, *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Koreografi*. Jakarta: PT. Iklar Mandiri Abadi.

- \_\_\_\_\_ 2004. *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Parani, Yulianti. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rohkyatmo, Amir. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sarosa, Samiaji. 2012. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*. Jakarta: PT. Indeks.
- Setyoasih, Apri. 2011. *Kajian Koreografi Tari Savri Duo*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Sedyawati, Edi. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono. 1975. *Komposisi Tari*. Yogyakarta: tidak diterbitkan.
- \_\_\_\_\_ . 2002. *Pertunjukan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Ben. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*. Yogyakarta: tidak diterbitkan.
- Sumaryanto, Totok. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang: UNNES PRESS.